

**KOMUNIKASI BENCANA BPBD KABUPATEN KARO
DALAM MENINGKATAN KESIAPSIAGAAN
MASYARAKAT MENGHADAPI ERUPSI
GUNUNG SINABUNG**

SKRIPSI

OLEH:

OLIVIA CLARA PUTRI TARIGAN

198530110



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/10/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/10/23

**KOMUNIKASI BENCANA BPBD KABUPATEN KARO
DALAM MENINGKATAN KESIAPSIAGAAN
MASYARAKAT MENGHADAPI ERUPSI
GUNUNG SINABUNG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Medan Area



Oleh:

**OLIVIA CLARA PUTRI TARIGAN
198530110**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/10/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/10/23

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Karo Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Sinabung**


Nama : Olivia Clara Putri Tarigan

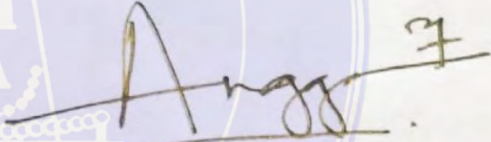
NPM : 198530110


Program Studi : Ilmu Komunikasi


Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui oleh Komisi Pembimbing


Dr. Ressi Dwiana, MA
Pembimbing I


Angga Tinova, S.I.Kom, M.I.Kom
Pembimbing II


Dr. Effati Juliana Hasibuan, M. Si
Dekan


Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP
Ka. Prodi

UNIVERSITAS MEDAN AREA 26 September 2023

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/10/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/10/23

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan aturan penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukannya sifat plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 30 Juli 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Olivia', is written over the watermark and the stamp area.



Olivia Clara Putri Tarigan

198530110

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Olivia Clara Putri Tarigan
NPM : 198530110
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Komunikasi Bencana Bpbd Kabupaten Karo Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Sinabung**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 30 Juli 2023



Olivia Clara Putri Tarigan

198530110

ABSTRAK

Erupsi Gunung Sinabung merupakan fenomena yang masih sulit diprediksi kedatangannya, dan untuk menghindari jatuhnya korban diperlukan kesiapsiagaan akan bencana alam. BPBD merupakan lembaga pemerintah yang dibentuk khusus untuk menangani bencana di daerah. Tujuan penelitian ini untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi bencana yang dilakukan BPBD Kabupaten Karo dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi gunung Sinabung. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan triangulasi metode berupa observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Dalam melihat masalah, peneliti menggunakan teori Haddow yang dijadikan acuan dalam penelitian ini terdapat 4 indikator yakni, Customer fokus (berfokus pada kelompok sasaran), Leadership commitment (ada komitmen pimpinan), Situational awareness (kesadaran akan situasi dan kondisi terkini), Media partnership (bermitra/keterlibatan media). Peneliti juga menetapkan 4 (empat) informan dengan kriteria yang berbeda dan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BPBD menjalin komunikasi yang baik dengan instansi terkait seperti BMKG, PVMBG, dan juga media daerah setempat dan juga perlu membenahi sistem informasi dengan media komunikasi serta pemanfaatan media sebagai sarana rehabilitasi dan rekonstruksi menjadi wadah hiburan untuk pemulihan mental korban.

Kata Kunci : Komunikasi Bencana, BPBD, Kabupaten Karo, Erupsi Gunung Sinabung, Kesiapsiagaan Masyarakat



ABSTRACT

The eruption of Mount Sinabung is a phenomenon whose arrival is still difficult to predict, and to avoid casualties, natural disaster preparedness is needed. BPBD is a government agency that was formed specifically to handle disasters in the region. The aim of this research is to find answers to the problem formulation, namely to find out how disaster communication is carried out by BPBD Karo Regency in increasing community preparedness to face the eruption of Mount Sinabung. Researchers used descriptive research methods with a qualitative approach and used triangulation methods in the form of observation, interviews and documentation. In looking at the problem, researchers used Haddow's theory which was used as a reference in this research, there are 4 indicators, namely, Customer focus (focusing on the target group), Leadership commitment (leadership commitment), Situational awareness (awareness of the current situation and conditions), Media partnership (partnering/media involvement). The researcher also determined 4 (four) informants with different criteria and according to the researcher's needs. The results of this research show that BPBD maintains good communication with related agencies such as BMKG, PVMBG, and also local regional media and also needs to improve the information system with communication media and use media as a means of rehabilitation and reconstruction to become a forum for entertainment for the mental recovery of victims.

Keywords: *Disaster Communication, BPBD, Karo District, Mount Sinabung Eruption, Community Preparedness*

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tanjung Morawa pada tanggal 03 Oktober 2000 dari Ibu Samaria Br Bukit dan Bapak Mardinatha Primtha Tarigan. Penulis merupakan anak tunggal. Adapun jenjang pendidikan yang sudah dilalui oleh penulis sebagai berikut :

1. Tahun 2007, Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 001 Lubuk Dalam dan dinyatakan lulus pada tahun 2013.
2. Tahun 2013, Penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Lubuk Dalam dan dinyatakan lulus pada tahun 2016.
3. Tahun 2016, Penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Lubuk Dalam dan dinyatakan lulus pada tahun 2019.
4. Tahun 2019, penulis melanjutkan kuliah di Universitas Medan Areapada Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Isipol.

Dengan ketekunan serta motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan terutama komunikasi terkait bencana.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Karo Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Sinabung”**.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui **“Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Karo Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Sinabung”**

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. sebagai Rektor Universitas Medan Area.
2. Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si sebagai Dekan FISIP Universitas Medan Area.
3. Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Medan Area.
4. Dr. Ressi Dwiana, S.Sos,M.A selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Angga Tinova, S.I.Kom.,M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II penulis yang telah memberikan masukan kepada penulis terkait penulisan di skripsi penulis
6. An Nissa Dian Rahma, S.I.Kom, M.I.Kom selaku Sekretaris penulis yang telah memberikan motivasi agar penulis cepat menyelesaikan skripsi penulis.
7. Rehia K. Isabella Barus,S.Sos,MSP selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis.
8. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area yang telah memberikan kemudahan dan bekal ilmu kepada penulis

9. Khusus dan istimewa, kepada kedua orang tua tercinta saya (Samaria Br Bukit & Mardinatha Primtha Tarigan) dua orang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya dan juga sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi, Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, Terimakasih untuk semuanya berkat do'a dan dukungan mamak dan bapak saya bisa sampai dititik ini. Sehat selalu dan Hiduplah lebih lama lagi Mamak & Bapak harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup saya.
10. Teruntuk pemilik NRP 00050670 seseorang yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka, yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, dan selalu memberikan dukungan kepada penulis. Terima kasih karena sudah bersedia menemani dan mendukung penulis sampai saat ini.
11. Penulis juga berterimakasih kepada bapak Halasan Manalu dan juga Ibu Romalisda serta kak Hasma yang telah membantu penulis dengan meluangkan waktu serta pembelajaran yang baru bagi penulis terkait bencana
12. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Yenni Aprina br Kaban yang telah membantu penulis dalam proses pengambilan data. Dan juga kepada teman-teman seperjuangan penulis kelas *Bilingual* yang telah memberikan motivasi untuk cepat tamat.

Dalam penyajian penelitian skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih ada terdapat kekurangan dan kesalahan pada penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan, khususnya di bidang Ilmu Komunikasi. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penyusunan penelitian ini.

Medan, 30 Juli 2023

Olivia Clara Putri Tarigan

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK
ABSTRACT
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Komunikasi	11
2.1.1 Pengertian Komunikasi.....	11
2.1.2 Tujuan Komunikasi.....	12
2.2 Bencana.....	14
2.2.1 Pengertian Bencana.....	14
2.2.2 Dampak dan Akibat Bencana.....	15
2.2.3 Manajemen Bencana.....	17
2.3 Teori Komunikasi Bencana	21
2.3.1 Informasi Dalam Komunikasi Bencana	28
2.4 Kerangka Berpikir	31
2.5 Hasil Penelitian Terdahulu.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Metodologi Penelitian	36
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	37
3.2.2 Waktu Penelitian.....	38
3.3 Informan Dan Teknik Penentuan Informan.....	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5 Sumber Data	41
3.6 Analisis Data.....	42
3.7 Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	46
4.1.1 Gambaran Umum BPBD Kabupaten Karo	46
4.1.2 Visi Misi Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Karo	47
4.1.3 Tugas dan Fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah	48
4.1.4 Struktur Organisasi BPBD Kabupaten Karo	51
4.2 Identitas Informan	51
4.3 Jadwal Wawancara Informan	52
4.4 Hasil Penelitian.....	52

4.4.1 Triangulasi Metode	52
4.4.2 Komunikasi BPBD Kabupaten Karo dalam Manajemen Bencana.....	53
4.5 Pembahasan	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Timeline Peristiwa Erupsi Gunung Sinabung Periode 2010-2021	15
2. Penelitian Terdahulu	44
3. Tabel 3. Waktu Penelitian.....	51
4. Kriteria Informan.....	52
5. Jadwal Wawancara Informan.....	66
6. Informan Penelitian.....	66



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Penelitian	43
2. Struktur Organisasi BPBD Kabupaten Karo	65
3. Triangulasi Sumber Data	65
4. Hasil Penelitian	74



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Draf Wawancara	76
2 Surat Pengantar Riset	77
3 Surat Pengantar Selesai Riset	78
4 Dokumentasi Wawancara	79
5 Lampiran Dokumentasi Wawancara Dengan Warga.....	80
6 Lampiran Observasi Peneliti.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami ingin berinteraksi dengan manusia lainnya, entah itu untuk memahami lingkungannya, ataupun memahami apa yang terjadi di dalam dirinya. Rasa ingin tahu tersebut tentunya memaksa manusia untuk berkomunikasi. Menurut Harold Lasswell (1960), Komunikasi adalah suatu proses yang menjelaskan siapa yang berbicara, mengatakan apa, menggunakan saluran apa, untuk siapa, dan efeknya apa (*“who says what in which channel to whom, with what effect”*). Komunikasi terjadi karena adanya kebutuhan seperti kebutuhan akan rasa aman, baik individu maupun kelompok dalam bentuk verbal maupun non verbal baik secara langsung maupun menggunakan saluran tertentu dengan tujuan menyelaraskan makna suatu informasi itu sendiri sekitar samudra pasifik. Dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki gunung berapi paling aktif di dunia.

Indonesia memiliki 147 gunung berapi yang tersebar di berbagai pulau, dan 76 diantaranya adalah gunung berapi aktif yang tersebar di sepanjang pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Sunda kecil. Artinya, Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk menghadapi erupsi bencana. Salah satunya di Sumatera terdapat beberapa gunung berapi baik yang masih aktif maupun yang sudah tidak aktif lagi diantaranya Gunung Sibayak dengan ketinggian 2.212 mdpl dengan status gunung yang masih aktif, Gunung Sibuatun dengan ketinggian 2.457 mdpl yang memiliki status tidak aktif lagi, Gunung Sihapuabu dengan ketinggian yang belum diketahui namun memiliki status gunung yang tidak aktif lagi, Gunung Sorik

Marapi 2.145 mdpl yang memiliki status yang masih aktif dan yang terakhir adalah Gunung Sinabung yang berada di Kabupaten Karo dengan ketinggian 2.475 mdpl dengan status gunung berapi yang masih aktif sampai sekarang.

Gunung Sinabung atau biasa di sebut Deleng Sinabung oleh masyarakat setempat adalah gunung api bertipe strato atau gunung api tipe B, gunung api tipe B adalah gunung yang tidak mengalami letusan dari tahun 1600, tetapi memiliki catatan letusan sebelum tahun 1600, sedangkan gunung api tipe A merupakan gunung yang mengalami letusan selesainya tahun 1600 serta memiliki catatan letusannya (Van Bemmelen,1970). Gunung Sinabung berubah menjadi tipe A ketika mulai meletus pada tanggal 27 Agustus 2010 dengan tipe letusan freatik (Sutawijaya dkk,2013) yang diikuti jatuhnya abu vulkanik,air dan juga batu. Gunung Sinabung tercatat dalam sejarah telah meletus sebanyak 3000 kali hal ini tentunya akan menimbulkan dampak yang begitu besar bagi masyarakat yang tinggal di sekitar gunung Sinabung.

Mengingat bahwa masyarakat Kabupaten Karo tidak mempunyaipengalaman menghadapi erupsi gunung Sinabung karena gunung api Sinabung sudah lama tidak aktif sejak 1600 tahun yang lalu dan baru aktif kembali di tahun 2010, 2013, 2014, dan 2016. Tentunya aktivitas gunung api Sinabung sampai saat ini belum berhenti dan tidak dapat diprediksik kapan akan erupsi kembali. Untuk itu Pemerintah daerah berupaya mendeteksi,mencegah serta mengantisipasi resiko bencana erupsi jika sewaktu-waktu gunung Sinabung menunjukkan aktivitasnya. Berikut adalah timeline peristiwa erupsi gunung Sinabung periode 2010 – 2021 :

Tabel 1. Timeline Peristiwa Erupsi Gunung Sinabung Periode 2010-2021

Tahun Erupsi	Jumlah Korban	Kerusakan	Data
2010	1 orang meninggal dunia dan 12ribu orang dievakuasi	25 Desa mengalami kerusakan akibat hujan pasir dan debu	https://pusatkrisis.kemkes.go.id/p_erkembangan-letusan-gunung-sinabung-hingga-tanggal-18-september-2010 Diakses pada 15 November 2022 pukul 15:30 WIB
2011	-	-	Tidak terjadi letusan
2012	-	-	Tidak terjadi letusan
2013	28 orang meninggal	Sarana Dan Prasarana Umum, Permukiman, Pendidikan, Pertanian Mengalami Kerusakan.	https://www.beritasatu.com/amp_news/160815/kerugian-akibat-bencana-sinabung-triliunan-rupiah Diakses pada 14 November 2022 pukul 15:45 WIB
2014	15 orang meninggal	Desa dipenuhi abu vulkanik, kendaraan rusak, pohon roboh.	https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160522_indonesia_sinabung_relokasi Diakses 14 November 2022 pukul 15:55 WIB
2015	-	Kerusakan tanaman dan gagal panen	https://nasional.tempo.co/read/679531/kerugian-akibat-erupsi-sinabung-rp-817-miliar Diakses 14 November 2022 pukul 16:00 WIB
2016	7 orang meninggal	Lahan pertanian rusak terkena abu	https://www.dw.com/id/erupsi-sinabung-sedikitnya-7-tewas-dan-banyak-cidera-luka-

	dan 2 luka-luka		bakar/a- 19277404 Diakses 14 November 2022 pukul 16:15 WIB
2017		Tanaman menjadi mati yang ditanam oleh petani	https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/10/161500865/gunung-sinabung-erupsi- ini-sejarah-letusannya-dalam-5-tahun-terakhir-?page=all Diakses 14 November 2022 pukul 16:30WIB
2018		Kerusakan lahan pertanian	https://www.beritasatu.com/news/471655/gunung-sinabung-sudah-8-kali-erupsi-di- awal-tahun-2018 Diakses 14 November 2022 pukul 16 : 45 WIB
2019		Tidak Ada Kerusakan	https://news.detik.com/berita/d-5124967/gunung-sinabung-erupsi-hujan-abu-terjadi- di-karo-sumut Diakses 14 November 2022 pukul 17:15 WIB
2020-2021		Tidak ada kerusakan yang serius..	https://m.rii.co.id/tanggap-bencana/887322/selama-2020-gunung-sinabung-22-kali- erupsi . Diakses 14 November 2022 pukul 17:30 WIB

Berdasarkan tabel di atas serta sumber-sumber berita yang telah dikumpulkan oleh peneliti sejak tahun 2010 hingga 2021 erupsi gunung Sinabung telah mengalami dampak yang sangat signifikan terutama yang tinggal di kaki gunung Sinabung. Adanya korban jiwa serta banyak lahan pertanian warga dan juga rumah warga yang rusak bahkan kendaraan pribadi mereka rusak akibat semburan awan panas saat erupsi terjadi tentunya mengakibatkan trauma yang begitu mendalam bagi masyarakat Karo. Tentunya hal tersebut sangat berdampak dalam kehidupan sosial masyarakat Karo yang dulunya tertata dengan baik sekarang telah mengalami perubahan yang begitu signifikan. Dari segi ekonomi sendiri, pekerjaan masyarakat menjadi terbengkalai karena lahan pertanian rusak parah akibat abu vulkanik hingga hujan lumpur sehingga menyebabkan gagal panen dan menjadikan pendapatan masyarakat menjadi sangat turun. Banyak anak-anak yang tidak dapat bersekolah karena infrastruktur sekolah mereka rusak parah dan juga banyak yang mengalami traumatis pasca erupsi gunung Sinabung serta kondisi kesehatan mereka yang buruk.

Sampai saat ini erupsi gunung Sinabung merupakan fenomena yang sulit diprediksi kedatangannya. Kondisi penanganan bencana di Indonesia pada prakteknya masih dirasakan kurang maksimal dari segi pengaturan informasi, koordinasi dengan pihak relawan, masyarakat, dan berbagai instansi daerah, terutama ketika mengenai kesimpangsiuran sebuah informasi bencana serta cara menghadapi bencana itu sendiri (Budi.,2011). Apakah masyarakat yang tinggal di dekat gunung Sinabung akan siaga dalam menghadapi erupsi ketika gunung Sinabung menunjukkan aktivitas vulkanik yaitu gunung meletus atau banyak masyarakat yang tidak tahu saat menghadapi erupsi gunung Sinabung dan

bagaimana komunikasi pada saat pra bencana, bencana, serta pasca bencana yang di buat oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah itu sendiri untuk mempersiapkan warganya dalam menghadapi bencana.

Dan untuk menghindari jatuhnya korban jiwa diperlukan adanya kesiapsiagaan akan bencana alam. Hal ini dimulai dari sosialisasi seputar gunung berapi dan hal-hal yang terkait keselamatan ketika menghadapi erupsi. Meskipun dampak erupsi sangat berbahaya, erupsi dapat diprediksi dan dideteksi oleh ahli dan pihak berwenang, sehingga penduduk dapat mempersiapkan segala kebutuhan yang perlu dipersiapkan saat menghadapi erupsi gunung Sinabung. Penduduk yang tinggal di sekitar gunung berapi juga bisa melihat ataupun memprediksi akan perubahan tingkah laku binatang di sekitar gunung, getaran gempa maupun bau belerang yang sangat menyengat saat erupsi akan terjadi. Untuk itu, upaya menanggulangi bencana perlu dilakukan dan lebih diperhatikan lagi terutama masyarakat yang bermukim di daerah yang memiliki kerentanan/kerawanan yang tinggi akan bencana jika diimbangi dengan kesiapsiagaan masyarakatnya dalam menghadapi bencana maka resiko yang disebabkan oleh bencana dapat di minimalisir.

Kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan upaya yang cepat dan tepat dalam menghadapi kejadian bencana serta untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007) melalui :

- a. Penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana
- b. Pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian system peringatan dini

- c. Penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar
- d. Pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat
- e. Penyiapan lokasi evakuasi
- f. Penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran prosedur tetap tanggap darurat bencana dan penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) merupakan lembaga khusus yang menangani bencana di daerah, baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota. BPBD Kabupaten Karo dibentuk pada tahun 2014 sementara erupsi gunung Sinabung yang terletak di Kabupaten Karo sudah terjadi sejak tahun 2010 lalu. Hal ini tentunya menimbulkan polemik di masyarakat mengingat tidak adanya badan yang menanggulangi suatu bencana di daerah yang rawan bencana contohnya erupsi gunung Sinabung. Maka dari itu sesuai dengan fungsinya, BPBD bertugas merumuskan dan menetapkan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat, efektif dan efisien serta melakukan pengorganisasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana serta terencana, terpadu dan menyeluruh sesuai dengan Pasal 20 Undang-Undang tentang Penanggulangan Bencana No.24 Tahun 2007.

Dalam mengatasi bencana tersebut, BPBD membuat komunikasi dalam konteks kebencanaan yaitu komunikasi bencana. Tantangan utamanya adalah komunikasi, informasi, koordinasi dan kerjasama. Di lihat dari aspek ketepatan waktu, akurasi, komunikasi dan informasi masih bermasalah, terutama ketika

informasi membingungkan, tindakan yang berbeda atau tidak tepat sasaran, seperti logistik yang tidak merata, wilayah yang tidak terintegrasi atau tumpang tindih dalam penanggulangan bencana masih sering terjadi (Budi., 2011). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat aspek individual dan pemahaman kebijakan terpadu dan aspek implementasi terkait kebencanaan itu sendiri.

Aspek komunikasi dan koordinasi pemangku kepentingan merupakan dua poin penting dalam komunikasi bencana yang harus selalu dikoordinasikan dalam semua penanggulangan bencana. Memang komunikasi termasuk unsur informasi dan koordinasi termasuk unsur kerjasama. Kedua aspek tersebut, yaitu komunikasi dan koordinasi, memerlukan sistem yang terintegrasi antara pemerintah dan masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan agar penanggulangan bencana, dari pra bencana hingga pasca bencana, berjalan sesuai rencana (Budi 2011:23). Meski demikian, kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam penanganan bencana harus ditingkatkan. Salah satu aspek penting di dalam komunikasi adalah ketidakpastian. Komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak dengan evisien untuk melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan individual maupun kelompok.

Komunikasi bencana memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebencanaan, meliputi pengetahuan dasar, jenis bencana, lokasi rawan bencana, kesiapsiagaan dan mitigasi bencana, masa tanggap darurat, pasca bencana termasuk rehabilitasi dan rekonstruksi serta rencana yang berkelanjutan untuk meminimalkan berbagai potensi risiko bencana di masa yang akan datang. Dalam proses pemahaman pengetahuan dasar kebencanaan,

komunikasi berperan penting dalam memberikan informasi yang aktual dan faktual kepada masyarakat, sehingga masyarakat mampu menyerap informasi dan menerapkan langkah dan upaya dalam kondisi bencana secara cepat dan tepat. Oleh sebab itu, dalam melakukan komunikasi bencana harus dilaksanakan secara efektif. Komunikasi yang efektif ialah komunikasi yang memberikan kemudahan dalam memahami pesan antara pemberi dan penerima dengan bahasa yang lugas, jelas, tepat dan lengkap sehingga mampu mempraktekkan penggunaan bahasa baik secara verbal maupun non verbal serta mampu memberikan dampak perubahan sikap bagi para penerimanya.

Bencana vulkanik Sinabung tentunya membawa pelajaran yang sangat penting bagi dunia vulkanik di Indonesia (Suprpto, 2014). Berdasarkan penelitian (Sembiring, dkk 2013) menyatakan bahwa diperlukannya koordinasi dan komunikasi antar pihak yang terkait di wilayah bencana, kemudian dibuatnya SOP yang dapat mengatur langkah atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Maka dari itu pentingnya komunikasi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Karo dalam meningkatkan kesiapsiagaan bagi masyarakat setempat saat menghadapi erupsi gunung api Sinabung. Diperlukan kajian tentang komunikasi kebencanaan untuk membentuk masyarakat yang tangguh akan bencana melalui kesiapsiagaan saat menghadapi erupsi gunung Sinabung.

Komunikasi bencana adalah kemampuan menginformasikan pesan terkait bencana kepada publik baik itu pemerintah, media dan masyarakat dengan tujuan mengurangi resiko bencana, menyelamatkan nyawa dari dampak bencana tersebut (Jaelani, 2019). Komunikasi sangat penting untuk mengantisipasi berbagai hal buruk yang akan terjadi di masa yang akan datang, serta mendukung dan

berkoordinasi dengan instansi terkait dalam menanggulangi bencana.

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga sangat penting pada saat pra bencana. Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan perlu adanya penguatan komunikasi oleh BPBD Karo kepada masyarakat setempat dalam hal penanggulangan bencana, seperti pengelolaan informasi terkait bencana, prosedur evakuasi, dapur umum, dan pengelolaan dana bantuan pengungsian. Berdasarkan permasalahan di atas tersebut penulis ingin meneliti **“Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Karo dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Sinabung.”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Komunikasi Bencana yang dilakukan BPBD Kabupaten Karo dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi gunung Sinabung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan hasil akhir yang ingin dicapai melalui penelitian yang ingin dilaksanakan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui bagaimana Komunikasi bencana yang dilakukan BPBD Kabupaten Karo dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat saat menghadapi erupsi gunung Sinabung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah diuraikan di atas, maka manfaat dalam penelitian ini dapat di ringkas, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan terhadap ilmu komunikasi dan sebagai wadah untuk mengembangkan wawasan dan rekomendasi ilmu komunikasi dari kajian-kajian sebelumnya.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai komunikasi bencana, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti terkait masalah komunikasi dalam penanggulangan bencana.
3. Secara Akademis, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang dengan membahas tema yang sama terkait komunikasi bencana yang ada di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan, tetapi perilaku atau kegiatan dasar atau primer manusia yang tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan manusia. Komunikasi bertujuan untuk membantu manusia menyelesaikan tugas-tugas penting dalam aspek kehidupan pribadi dan sosial (University of Twente, 2014). Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*Comunicare*” yang berarti mengalihkan atau mengirimkan. Kata “Komunikasi” juga diartikan sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi dengan menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan serta perasaan yang sama terhadap suatu hal baik secara umum ataupun secara rinci. Komunikasi adalah proses menyampaikan nama informasi dan arti atau makna ditransfer dari sender kepada receiver (Littlejohn & Foss, 2009). Komunikasi memiliki fungsi inti dalam pertukaran informasi dan interaksi sosial. Secara umum, komunikasi memiliki tiga asumsi meliputi (Fernandez & Suarez, 2016):

- a. Untuk memberi pemahaman yaitu memastikan bahwa penerima melalui komunikasi memahami pesan yang disampaikan.
- b. Untuk menjalin penerimaan, yaitu komunikasi tidak hanya berpusat pada pengirim, tetapi juga kepada penerima, oleh karena itu penerima harus dibina dan diberi pemahaman tentang simbol-simbol atau bahasa yang digunakan

dalam komunikasi.

- c. Untuk memberi motivasi secara aktif, yaitu komunikasi bertujuan untuk memotivasi secara aktif keterkaitan antara pengirim dan penerima.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua yakni proses secara primer dan sekunder. Secara primer, proses komunikasi dilakukan dengan menyampaikan gagasan dan atau perasaan seseorang kepada individu lain dengan menggunakan simbol sebagai mediana. Simbol-simbol tersebut antara lain bahasa, gambar, warna, gerak tubuh, dan lain-lain, yang menjelaskan gagasan dan perasaan yang dialami oleh komunikator kepada komunikan secara langsung. Sedangkan proses komunikasi sekunder adalah penyampaian pesan dengan menggunakan alat sebagai media komunikasi. Dalam hal ini komunikator menggunakan alat tersebut untuk berkomunikasi dikarenakan jumlah komunikan yang relatif banyak atau jauhnya jarak komunikan. E-mail, surat kabar, telepon, majalah, televisi, dan lain-lain merupakan contoh media yang sering digunakan dalam proses komunikasi sekunder. Tentunya hal ini juga mendukung proses komunikasi bencana yang dilakukan oleh BPBD itu sendiri dalam memberikan informasi kepada masyarakat melalui komunikasi primer dan sekunder.

Pada akhirnya, komunikasi adalah proses interaksi timbal-balik antaraktor. Dalam teori komunikasi interpersonal, interaksi biasanya dilihat dari sudutinteraksi person to person atau interaksi kelompok. Gagasan ini juga dapat ditemukan dalam teori komunikasi relasional yang dikonstruksikan oleh Bateson, yang menyimpulkan bahwa setiap pertukaran antarpribadi mengandung pesan yang mengandung substansi atau isi komunikasi, serta pernyataan tentang hubungan itu sendiri.

2.1.2 Tujuan Komunikasi

Pada dasarnya, tujuan komunikasi ialah untuk membangun dan menciptakan pengertian bersama. Saling pengertian atau memahami bukan berarti harus setuju akan tetapi dengan komunikasi akan terjadi perubahan sikap, pendapat, perilaku atau perubahan sosial. Dalam melakukan aktivitas komunikasi terdapat berbagai tujuan didalamnya. Tujuan dari komunikasi ialah (Blandford., 1998) :

a. To inform

Tujuan mendasar untuk melakukan tindakan komunikasi ialah untuk memberikan informasi kepada pihak lain terkait pandangan terhadap suatu topik tertentu.

b. To reassure

Tujuan komunikasi selanjutnya adalah untuk meyakinkan kembali informasi yang telah disampaikan kepada penerima mengenai suatu topik.

c. Teach

Komunikasi dapat dianggap sebagai upaya pengajaran. Contoh dari tujuan ini ialah ketika seorang guru berkomunikasi dengan orang-orang untuk membuat para siswa memahami hal-hal tertentu.

d. News Delivery

Di masa sekarang ini terdapat saluran berita yang memberi tahu penerimatenang kabar baik dan buruk yang terjadi di sekitar. Dalam hal ini, saluran baru adalah mediator yang melaluinya informasi diteruskan dan berita adalah cara interaksi yang dibangun oleh orang-orang yang berada di saluran berita.

e. To understand

Komunikasi adalah cara yang digunakan orang untuk berbagi pandangan. Percakapan yang berhasil dilakukan hanya jika lawan bicara memahami pandangan penerima. Oleh karena itu, sangat penting bagi penerima untuk menyampaikan pandangan pengirim dalam bahasa yang sederhana.

a. Bencana

2.2.1 Pengertian Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang menimbulkan korban jiwa dan kerusakan atau kehilangan harta benda, infrastruktur, lingkungan, layanan penting atau sarana penghidupan dalam skala sedemikian rupa yang berada di luar kemampuan normal masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasinya. Bencana juga digambarkan sebagai situasi bencana di manapola normal kehidupan atau ekosistem telah terganggu dan intervensi darurat yang luar biasa diperlukan untuk menyelamatkan dan melestarikan kehidupan dan atau lingkungan (Iriansyah, 2020). Bencana juga didefinisikan sebagai peristiwa alam atau buatan manusia yang menyebabkan gangguan tiba-tiba terhadap kehidupan normal suatu masyarakat, menyebabkan kerusakan padakehidupan dan harta benda sedemikian rupa sehingga nilai sosial dan ekonomi normal yang tersedia tidak cukup untuk memulihkan keadaan normal setelah bencana.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2012) mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak

psikologis. International Federation of Red Cross & Red Crescent Societies (1994) mendefinisikan bencana sebagai gangguan serius terhadap fungsi masyarakat yang melebihi kapasitasnya untuk mengatasi dengan menggunakan sumber dayanya sendiri. Bencana dapat disebabkan oleh bahaya alam, buatan manusia dan teknologi, serta berbagai faktor yang mempengaruhi keterpaparan dan kerentanan suatu komunitas.

Mengacu pada definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa definisi dari bencana ialah suatu peristiwa berdasarkan pada fenomena alam atau akibat dari ulah manusia maupun perkembangan industri yang mengakibatkan kerusakan yang bisa berdampak pada keberlangsungan hidup dari makhluk hidup yang peran utamanya manusia dalam berbagai sektor penghidupan seperti fisik, psikis, sosial, dan ekonomi.

2.2.2 Dampak dan Akibat Bencana

Bencana merupakan kejadian yang dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan dapat menimpa siapa saja. Frekuensi terjadinya beberapa bencana juga tidak mudah diprediksi. Bencana dapat terjadi hanya sekali dalam ratusan tahun, puluhan tahun, atau bahkan bulan atau pada musim tertentu. Cukup sulit untuk memprediksi dimana, kapan, berapa lama, dan seberapa besar bencana tersebut akan muncul (Daniels, 2003). Sifat bencana yang seringkali terjadi secara tiba-tiba, sulit dipastikan kapan terjadinya, dan tidak terduga menimbulkan kerugian yang cukup besar, bahkan banyak memakan korban jiwa baik luka-luka maupun meninggal dunia. Kerugian yang timbul dipengaruhi oleh tingkat kerentanan di suatu kawasan tersebut. Setiap bencana memiliki karakteristik yang berbeda, akibat dan dampak dari bencana juga berbeda. Dampak dan akibat bencana yang dapat menimbulkan

kerusakan dan kerugian yang besar dapat membuat manajemen bencana sangat penting untuk dilakukan tidak hanya oleh negara - negara yang mempunyai tingkat kerawanan bencana yang tinggi, tetapi juga untuk semua wilayah untuk mengantisipasi dan meminimalisasi kerusakan dan kerugian akibat bencana.

Secara harfiah , kejadian bencana yang terjadi tidak memandang jenis dari negara atau wilayah tertentu , namun berdasarkan pengalaman kejadian bencana maka negara berkembang menderita dampak terbesar. Antara tahun 1980 dan 2000 , 53 % dari kematian akibat bencana terjadi di negara - negara dengan peringkat pembangunan manusia yang rendah. Berdasarkan fakta tersebut, kesimpulan yang dapat ditarik tentang tingginya risiko bencana di negara berkembang dan negara miskin sebagai berikut:

- a. Umumnya masyarakat di negara tersebut memiliki penghasilan yang rendah sehingga tidak mampu membeli hunian yang mempunyai struktur bangunan tahan terhadap bencana.
- b. Banyaknya masyarakat yang tinggal di lokasi - lokasi rawan bencana seperti pinggir pantai , lereng gunung merapi , dan lokasi lainnya.
- c. Dengan keadaan ekonomi yang buruk , masyarakat terpaksa untuk tinggal di perumahan di bawah standar yang dibangun di atas tanah yang tidak stabil dan rentan terhadap tanah longsor atau dibangun di lokasi industri yang berbahaya.
- d. Perilaku atau tindakan masyarakat tidak terdidik terkait cara menghadapi dan mengurangi risiko bencana.

Meskipun kesiapsiagaan dan mitigasi bencana penting dan diakui oleh

hampir semua negara di dunia serta prinsip - prinsip pengelolaan bencana telah diterapkan, namun negara - negara yang mempunyai indeks pembangunan manusia yang rendah mempunyai manajemen penanggulangan yang kurang baik. Sumber daya manusia cenderung hanya difokuskan pada kepentingan sosial seperti pendidikan dan infrastrukturnya mengarah pada proyek-proyek yang melayani kebutuhan persiapan atau kesiapsiagaan menghadapi bencana.

2.2.3 Manajemen Bencana

Manajemen bencana didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang didesain dalam mengendalikan situasi bencana darurat dan mempersiapkan kerangka untuk membantu orang yang rentan bencana dalam menghindari atau mengatasi dampak bencana tersebut (Usiono., 2018). Secara umum, manajemen bencana bertujuan untuk:

- a. Mencegah dan membatasi jumlah korban manusia serta kerusakan harta benda dan lingkungan hidup.
- b. Menghilangkan kesengsaraan dan kesulitan dalam kehidupan dan penghidupan korban.
- c. Mengembalikan korban bencana dari daerah penampungan/pengungsian ke daerah asal bila memungkinkan atau merelokasi ke daerah baru yang layak huni dan aman.
- d. Mengembalikan fungsi fasilitas umum utama, seperti komunikasi transportasi, air minum, listrik, dan telepon, termasuk mengembalikan kehidupan ekonomi dan sosial daerah yang terkena bencana.
- e. Mengurangi kerusakan dan kerugian lebih lanjut.
- f. Meletakkan dasar-dasar yang diperlukan guna pelaksanaan kegiatan rehabilitasi

dan rekonstruksi dalam konteks pembangunan. Mekanisme manajemen bencana terdiri dari (Arsyad, 2017): Mekanisme internal atau informal, yaitu unsur-unsur masyarakat di lokasi bencana yang secara umum melaksanakan fungsi pertama dan utama dalam manajemen bencana dan kerap kali disebut mekanisme manajemen bencana alamiah, terdiri dari keluarga, organisasi sosial informal serta masyarakat lokal. Mekanisme eksternal atau formal, yaitu organisasi yang sengaja dibentuk untuk tujuan manajemen bencana.

Secara umum manajemen bencana dan keadaan darurat adalah tahapan prabencana, saat bencana, dan pascabencana. Untuk daerah-daerah yang kerap tertimpa bencana, entah itu yang dibuat manusia (banjir, longsor, luapan lumpur, dan lain-lain) ataupun yang tak terduga secara awam (gempa tektonik, vulkanik, angin puting beliung, dan lain-lain), dan menerapkan tahapan-tahapan kerja yang lebih mendetail. Menurut (Erita., 2019) tahapan bencana tersebut meliputi :

- a). Riset melalui pemahaman terkait fenomena alam yang akan terjadi secara umum atau khusus di satu daerah.
- b). Analisis kerawanan dan kajian risiko (*vulnerabilities analysis and risk assessment*) Ada beberapa variabel yang bisa menyebabkan bencana ataupun keadaan darurat terjadi di satu daerah. Matriks atas variabel ini patut didaftar untuk kemudian dikaji risiko atau dampaknya jika satu variabel atau paduan beberapa variabel terjadi.
- c). Sosialisasi dan kesiapan masyarakat. Pengetahuan atas fenomena alam hingga tindakan antisipatif setiap anggota masyarakat menjadi suatu hal mutlak dilakukan oleh pemerintah yang rawan akan bencana alam.
- d). Mitigasi atau persiapan mendekati terjadinya bencana atau keadaan darurat.

e). Warning atau peringatan bencana.

Tentu saja sosialisasi tindakan ini harus diambil jauh sebelum bencana ini terdeteksi. Teriakan melalui pengeras suara masjid ataupun kentongan, hingga SMS Blast ke setiap pengguna telepon seluler di daerah tersebut bisa menjadi alternatif peringatan bagi warga masyarakat.

a. Komunikasi

Faktor komunikasi tetap harus terjaga, yang bisa dilakukan agar bala bantuan hingga kepastian keadaan sesaat setelah terjadi bencana.

b. Penanganan darurat

Jika ada anggota masyarakat yang memerlukan perawatan medis ataupun ada anggota masyarakat yang dinyatakan hilang, kesiapan regu penyelamat harus terkoordinasi dengan baik.

c. Upaya perbaikan

Tahapan pasca bencana ataupun pasca keadaan darurat adalah "proses pengobatan" yang memakan waktu lama.

d. Pendidikan

Untuk mendapatkan hasil terbaik guna mengantisipasi hinggamengupayakan perbaikan pascabencana, setiap daerah harus memiliki petugas-petugas yang cakap dan ber-pengetahuan. Untuk itu diperlukan pendidikan dan pelatihan yang selalu sejalan dengan penemuan teknologi penanganan bencana termutakhir.

Dalam hal ini tentunya manajemen resiko bencana juga sangat berperan penting dalam manajemen bencana sebab manajemen resiko bencana Manajemen risiko bencana bertujuan untuk menghindari, mengurangi atau mentransfer dampak buruk dari bahaya melalui kegiatan dan langkah-langkah untuk

pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan (Purnama, 2017)

a) Pencegahan Bencana

Pencegahan didefinisikan sebagai kegiatan yang diambil untuk mencegah fenomena alam atau potensi bahaya dari dampak yang merugikan pada orang atau aset ekonomi. Tindakan yang tertunda menguras ekonomi dan sumber daya untuk tanggap darurat di suatu wilayah. Untuk negara-negara berkembang, pencegahan mungkin merupakan komponen yang paling penting dalam mengelola bencana, namun jelas merupakan salah satu yang paling sulit untuk dipromosikan. Perencanaan pencegahan didasarkan pada dua isu yakni identifikasi bahaya dengan mengidentifikasi ancaman aktual yang dihadapi masyarakat dan penilaian kerentanan dengan mengevaluasi risiko dan kapasitas masyarakat untuk menangani konsekuensi dari bencana.

b) Mitigasi Bencana

Mitigasi adalah pengurangan permanen dari risiko bencana. Mitigasi primer mengacu pada pengurangan resistensi terhadap bahaya dan pengurangan kerentanan. Mitigasi sekunder mengacu pada pengurangan dampak bahaya. Mitigasi termasuk mengenali bahwa bencana akan terjadi; upaya dilakukan untuk mengurangi efek berbahaya dari bencana, dan untuk membatasi dampaknya terhadap penderitaan manusia dan aset ekonomi. Mitigasi adalah upaya untuk mengurangi korban jiwa dan harta benda dengan mengurangi dampak bencana. Agar mitigasi menjadi efektif maka diperlukan tindakan untuk mengurangi konsekuensi manusia dan keuangan di kemudian hari dengan menganalisis risiko, mengurangi risiko, dan mengasuransikan terhadap risiko.

c) Kesiapsiagaan terhadap bencana

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guna mengantisipasi bencana dengan cara melakukan pengaturan serta menetapkan langkah yang tepat dan berdaya. Pada fase ini dilakukan peringatan dini yakni serangkaian kegiatan pemberian peringatan pada masyarakat berkenaan dengan terjadinya bencana di suatu tempat. Kesiapsiagaan bencana terdiri dari serangkaian tindakan yang dilakukan sebelumnya oleh pemerintah, organisasi, komunitas, atau individu untuk merespons dan mengatasi periode setelah bencana dengan baik yang disebabkan oleh manusia atau disebabkan oleh bahaya alam. Tujuannya adalah untuk mengurangi hilangnya nyawa dan mata pencaharian.

Kesiapsiagaan harus didukung oleh regulasi yang diperlukan untuk menghadapi bencana atau keadaan darurat serupa yang tidak dapat dihindari (Arsyad, 2017). Tujuan pertama kesiapsiagaan adalah untuk mengurangi dampak bencana melalui tindakan yang tepat dan meningkatkan kapasitas mereka yang paling mungkin terkena dampak berupa terpinggirkan, miskin dan cacat untuk mendapatkan manfaat maksimal dari bantuan. Kedua adalah untuk memastikan upaya kesiapsiagaan di tingkat masyarakat. Terakhir, kesiapsiagaan memandu rekonstruksi untuk memastikan pengurangan kerentanan.

2.3 Teori Komunikasi Bencana

Komunikasi bencana fokus pada pemahaman ilmu kebencanaan dari sudut pandang ilmu komunikasi. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa salah satu aspek penting di dalam komunikasi adalah konsep reduksi ketidakpastian (Frank Dance dalam Littlejohn, 2006: 7), yang merupakan karakteristik bencana. Untuk lebih memahami cakupan komunikasi bencana, terdapat segmen-segmen yang terkait

dalam bencana. Menurut carter (2008:240-288), bencana dapat dibagi menjadi lima (5) segmen, yaitu: Prevention, Mitigation, Preparedness, Response, dan Recovery. Pada segmen awal yaitu pencegahan (prevention), fokus perhatiannya adalah mengenai pentingnya upaya pencegahan, wilayah yang perlu menjadi perhatian untuk dilakukan pencegahan, pendekatan yang positif melalui upaya pencegahan, dan sumber daya apa saja yang diperlukan untuk pencegahan.

Pada segmen Mitigasi (Mitigation), tindakan yang dilakukan biasanya merupakan program yang spesifik untuk mengurangi dampak dari bencana pada suatu bangsa atau komunitas. Segmen ketiga adalah kesiapsiagaan (Preparedness). Pada fase ini terdapat beberapa hal penting yang diperlukan sebagai upaya peringatan dini yaitu: deteksi dini yang dilakukan akan datangnya bencana, proses peringatan dini yang harus dilakukan oleh pihak yang memiliki wewenang sehingga menghindari informasi yang tidak perlu, adanya rantai transmisi informasi yang efektif, pengambilan keputusan setelah adanya peringatan dini, dan penyebaran informasi peringatan dini ke publik secara cepat. Terakhir, segmen recovery merupakan proses pemulihan yang dapat berlangsung lama bahkan bisa mencapai waktu antara 5 – 10 tahun atau lebih.

Komunikasi bencana memiliki fungsi untuk mengingatkan masyarakat akan bahaya risiko bencana, selain itu komunikasi bencana pun memiliki peranan penting untuk meminimalisir segala nilai-nilai sosial kultural masyarakat yang berkaitan dengan penanggulangan dan rehabilitas bencana. Proses komunikasi yang berlangsung tak lagi berupa bentuk komunikasi transaksional dua arah. Lebih dinamis dan efektif dalam mendistribusikan informasi pada konteks darurat bencana. Melalui formula transaksi pesan dan menciptakan ulang makna secara

terus-menerus (sellnow & Matthew, 2013).

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tetapi juga penting pada saat dan pra bencana. Sebagaimana dikatakan bahwa komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respon, dan pemulihan situasi pada saat bencana. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media dan pemuka pendapat dapat mengurangi resiko, menyelamatkan kehidupan dan dampak dari bencana (Haddow and Haddow, 2008: 15)

Komunikasi penanggulangan bencana sangat penting dilakukan untuk mengurangi jumlah korban jiwa juga harta benda. Komunikasi bencana sebelum terjadinya bencana atau pra-bencana berbentuk komunikasi mitigasi bencana. Edukasi kebencanaan merupakan salah satu bentuk komunikasi mitigasi bencana. Edukasi kebencanaan melingkupi banyak hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Adanya edukasi dapat mengurangi risiko dari bencana.

Penanggulangan bencana harus didukung dengan berbagai pendekatan baik secara *soft power* maupun *hard power* untuk mengurangi risiko dari bencana. Pendekatan *Soft power* adalah dengan mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi, simulasi saat menghadapi bencana dan juga pemberian informasi tentang bencana alam dan cara menghadapi suatu bencana ketika bencana terjadi. Sementara pendekatan *hard power* adalah upaya menghadapi bencana dalam pembangunan fisik setelah terjadinya bencana.

Dalam Undang-undang, *soft power* dan *hard power* disebut mitigasi

bencana., Pada pendekatan ini komunikasi bencana sangat dibutuhkan. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana pada Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa pengertian mitigasi yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Salah satu bentuk kegiatan mitigasi bencana menurut pasal 47 ayat 2 (c) adalah melalui pendidikan, penyuluhan dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern (Rudianto,2015).

Pada Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana tentang Organisasi dan Tata kerja BPBD tahun 2008 pasal 1 menyebutkan bahwaBPDB memiliki tugas memberikan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi secara adil dan setara; serta menyampaikan informasi kegiatan penanggulangan bencana kepada masyarakat.

Coppola & Maloney (2009:53) Mengatakan manajemen bencana yang ada pada masyarakat modern saat ini didasarkan pada empat komponen yaitu mitigasi (*mitigation*), Kesiapsiagaan (*preparedness*), respons (*response*), dan pemulihan (*recovery*). Melalui manajemen bencana ini pula perspektif komunikasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilannya. Shaw dan Gupta (Budi:2012) Kemudian menyoroti isu komunikasi dalam keempat tahap manajemen bencana tersebut, yang pertama yaitu saat mitigasi bencana dimana kita harus fokus untuk menciptakan produk komunikasi yang dapat mendukung, menimbulkan kesadaran akan kemungkinan munculnya bencana, dan mengadakan pelatihan. Kedua, dalam tahap kesiapsiagaan kita harus menginformasikan segala hal terkait bencana yang

mungkin terjadi sampai penanganannya kepada masyarakat, terutama orang yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi. Tahap ketiga yaitu saat respons, dimana kita harus membangun komunikasi yang dinamis dan elastis untuk memungkinkan pengambilan tindakan yang cepat. Terakhir yaitu saat pemulihan dimana komunikasi dibutuhkan untuk bantuan kemanusiaan dan liputan berita terkait bencana (Budi:2012).

Salah satu bentuk kegiatan mitigasi bencana menurut pasal 47 ayat 2 (c) adalah melalui pendidikan, penyuluhan, dan pelantikan baik secara konvensional ataupun modern. (Budi,2011:17) mengatakan bahwa untuk mengintegrasikan karakter masyarakat kawasan rawan bencana dengan regulasi pemerintah dalam penanganan bencana, bisa tercapai dengan baik bila kedua belah pihak mampu menciptakan komunikasi yang menghasilkan pemahaman bersama.

Pada segmen Mitigasi (*Mitigation*), tindakan yang dilakukan biasanya merupakan program yang spesifik untuk mengurangi dampak dari bencana pada suatu bangsa atau komunitas. Pemahaman tentang mitigasi lebih luas adalah implikasi dampak dari bencana, namun demikian dampak tersebut dapat di modifikasi atau dikurangi dengan tindakan yang sesuai.

Komunikasi selama setelah situasi bencana merupakan komponen yang penting dari respon dan pemulihan. Hal ini dikarenakan upaya komunikasi menghubungkan orang-orang yang terkena dampak, baik itu individu maupun kelompok yang menjadi responden pertama, sistem pendukung, dan individu ataupun kelompok lainnya yang tidak terlibat dalam bencana tersebut (Daulay, 2020). Sistem komunikasi dan informasi yang andal dan mudah diakses juga merupakan kunci ketahanan masyarakat. Komunikasi dalam bencana adalah

masalah ketidakpastian. Artinya peran komunikasi dalam bencana adalah untuk mengurangi penyebaran informasi yang tidak bersumber, hoax, tidak valid, tidak pasti yang meresahkan masyarakat, misalnya pasca bencana pertama. Hal ini di sebabkan banyaknya kerusakan sarana dan pra sarana umum, seperti pada kasus gunung Merapi yang menyebabkan kerusakan bangunan dan terputusnya akses listrik, sehingga menghambat distribusi informasi faktual dan aktual terkait dengan kondisi sekitar saat terjadinya bencana (Sharif, 2020).

Dalam bencana, keterpercayaan informasi sangat penting untuk tindakan tanggap bencana yang efektif. Orang yang terpengaruh bergantung pada informasi yang mereka anggap dapat dipercaya. Oleh karena itu, dalam komunikasi bencana, kepercayaan dan pembangunan kepercayaan merupakan prasyarat yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang cepat dalam situasi krisis (Moorthy dkk., 2018). Kepercayaan membantu meningkatkan kelayakan informasi di mata orang-orang yang terkena dampak, dan dalam meningkatkan keseluruhan kualitas proses komunikasi, dan dalam efisiensi proses pencarian informasi (Mohamed, 2019).

Bencana alam seringkali menghancurkan infrastruktur dan sistem jaringan komunikasi seperti menara transmisi dan kabel, pasokan listrik, sistem transportasi dan fasilitas lainnya yang mengakibatkan terputusnya komunikasi. Untuk mengantisipasi bencana diperlukan sebuah upaya kesiapsiagaan melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Menurut Haddow (1994) kesiapan bencana mencakup “peramalan dan pengambilan keputusan tindakan-tindakan pencegahan sebelum munculnya ancaman”.

Maka dari pengertian diatas peneliti menggunakan teori Haddow sebagai

dasar komunikasi bencana yang efektif yang di dalamnya meliputi empat tahapan yang dinilai penting dan membutuhkan peran komunikasi dalam mengatasi bencana diantaranya adalah 1. Customer focus 2. Leadership commitment 3. Situational awareness 4. Media partnership. Alasan penulis memilih teori Haddow dalam komunikasi bencana karena dianggap mampu dan relevan serta keterbaruan dari penelitian sebelumnya yang menggunakan teori komunikasi bencana yang umum.

Untuk itu masyarakat juga harus dibekali pengetahuan tentang gejala munculnya bencana, gejala awal bencana, pengembangan dan pengujian secara teratur terhadap sistem peringatan dini, rencana evakuasi atau tindakan lain yang harus diambil selama periode waspada untuk meminimalisir kematian dan kerusakan fisik yang mungkin terjadi.

Tentunya juga kesiapan harus ditekankan dengan pendidikan dan pelatihan kepada penduduk, petugas, tim-tim khusus, pengambil kebijakan, standar baku penanganan bencana, pengaman *supply* dan penggunaan dana. Dengan demikian kesiapan bencana bertujuan untuk meminimalisir kerugian, melalui tindakan-tindakan yang cepat, tepat, dan efektif.

2.3.1 Teori Haddow

Dalam teori Haddow menyebutkan tentang pentingnya focus pada target khalayak, artinya memahami karakteristik khalayak untuk memastikan pesan dan media untuk isu kebencanaan bisa mendorong ke tindakan dan perilaku mitigasi bencana. Demikian pula aspek komitmen kepemimpinan dari lembaga – lembaga yang relevan dalam penanggulangan bencana, supaya tidak terjadi tumpang tindih, kekacauan koordinasi dan keegangan kerjasama (karena budaya organisasi,

pemahaman tentang, bencana yang berbeda ataupun jobdes yang berbeda). Selanjutnya adalah isu perencanaan dan operasi komunikasi yang terbuka, apa yang dimaksud terbuka adalah masing – masing pihak paham akan posisi dan tujuan komunikasi yang dilakukan. Jika kondisi ini tidak terjadi akan menimbulkan prasangka atau resistensi dari korban bencana karena kecurigaan adanya kepentingan tertentu yang bermain. Ini tentu termasuk edukasi tentang kebencanaan – kewilayahan dan resiko – resiko, agar khalayak tahu dan paham akan situasi yang terjadi saat ini dan kedepan. Pada isu lain, dalam Haddow juga menyoroti media, yang memiliki peran penting dalam peristiwa bencana, dalam arti positif bisa mengedukasi masyarakat dan membantu mengurangi resiko dan membangun spirit korban, sebaliknya tidak menjadikan bencana sebagai komoditas berita semata. (Budi, Setio, 2012).

Menurut Haddow (2008:2) berikut landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu :

a. *Costumer Focus*

Memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin dan informasi yang disampaikan harus tepat dan akurat dalam proses komunikasi.

b. *Leadersip Commitment*

Pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi kepada relawan, masyarakat, dan juga lainnya.

c. *Situational Awareness*

Komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi

adalah kegiatan penyebarluasan ide, gagasan, informasi, atau inovasi kepada khalayak luas atau kelompok target terkait informasi bencana.

d. *Media Partnership*

Media televisi, surat kabar, radio, dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik.

2.3.2 Informasi Dalam Komunikasi Bencana

Informasi dianggap sebagai alternative yang digunakan untuk memprediksi suatu hasil. Dalam situasi yang kompleks tentunya dibutuhkan informasi yang lebih banyak tersedia dengan berbagai macam kemungkinan. Semakin banyak informasi yang dimiliki maka kemungkinan alternative yang diperoleh juga akan semakin banyak (LittleJhon & Foss, 2002: 42). Sehingga dalam konsep perpindahan informasi, fokus kajiannya bukan lagi mengenai arti dari sebuah informasi itu sendiri tetapi fokus pada bagaimana informasi itu dipindahkan dan diterima, informasi akan berperan dalam upaya mengurangi ketidakpastiaan dan juga kesiapaan dalam menghadapi suatu bencana. Di zaman informasi dan teknologi yang telah berkembang pesat ini sikap waspada terhadap kemungkinan terjadinya bencana alam juga didukung dengan penyebaran dan akses informasi yang begitu memadai merupakan salah satu hal pemberian ruang kepada bencana tanpa harus melukai dan mengorbankan manusia itu sendiri (Kusumaningtyas, 2007:140).

Dari perspektif sejarah, terdapat beberapa pengertian tentang informasi diantaranya dikemukakan oleh Shanon (Ritchie, 1191:6-8) yang memandang

informasi dari batasan mekanik. Komunikasi antarmanusia memiliki elemen - elemen seperti sinyal, transmisi, encoding dan decoding. Sementara Weaver mengembangkan konsep tersebut dengan menekankan bahwa perlu ditambahkan elemen mengenai arti dari informasi itu sendiri dan bagaimana informasi dapat berjalan dengan efektif. Sehingga komunikasi bukan hanya sekedar perpindahan secara fisik. Pada konsep yang dikemukakan oleh Shannon pemahaman informasi menjadi kurang lengkap karena makna informasi tidak terpenuhi sehingga dibutuhkan elemen lain yaitu bagaimana informasi dapat memberikan arti dan dapat berjalan efektif seperti yang di kehendaki oleh pengirim pesan.

Teori komunikasi ini menjelaskan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu arah kecenderungan (valance) dan bobot nilai (weight) terhadap informasi. Arah kecenderungan ini akan menentukan bagaimana sikap seseorang dalam menerima informasi yang diperoleh untuk mendukung kepercayaan seseorang, tentunya sikapnya akan menjadi positif dan sebaliknya jika informasi yang bertentangan dengan kepercayaan maka informasi akan ditolak. Faktor kedua yaitu mengenai bobot (weight) terhadap informasi, hal initerkait dengan fungsi kredibilitas terhadap informasi. Jika informasi yang dianggap diterima dianggap benar maka akan menambah kepercayaan seseorang mengenai sesuatu hal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur arah kecenderungan (valance) menentukan bagaimana (how) arah sikap seseorang terhadap sesuatu). Sedangkan bobot (weight) menentukan seberapa besar (how much) sikap seseorang terhadap sesuatu.

Dalam konteks komunikasi bencana, khususnya yang terjadi dari sisi masyarakat, informasi tentang kebencanaan akan dipercaya jika orang tersebut

memiliki sikap positif terhadap fenomena bencana tersebut, begitu pula sebaliknya. Hal ini akan berpendapat pada perilaku masyarakat dalam lingkungan tertentu, sebagai contoh masyarakat yang tinggal di wilayah yang memiliki risiko bencana erupsi vulkanik akan lebih mudah dievakuasi apabila pihak pemerintah, BPBD, komunitas maupun *opinion leader* di wilayah setempat memiliki nilai kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan informasi yang diberikan oleh masyarakat pada umumnya.

Demikian pentingnya informasi dalam kajian komunikasi bencana karena denganketentuan informasi terdapat perbedaan yang sangat signifikan ketika harus menentukan pilihan dari alternatif yang ada. Peluang untuk mengurangi ketidakpastiaan ketika seseorang harus menentukan pilihan atau mengambil keputusan yang dapat dilakukan dengan pemrosesan informasi (Rogers dan Kincaid, 1981:48).

Dalam komunikasi bencana sendiri, ketidakpastian akan sangat mudah menerpa masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan antara lain ketika seseorang harus menentukan pilihan dari alternative yang ada. Dari uraian Bateson dalam Rogers dan Kincaid (1981:49) menegaskan penjelasan sebelumnya bahwa perbedaan dapat terjadi karena adanya informasi. Rangkumnya seperti ini bahwa informasi menciptakan perbedaan mengenai suatu hal. Seseorang memiliki sikap yang berbeda dari orang lain atau mengambil keputusan yang berbeda adalah karena ketersediaan informasi atau dari informasi yang akan diperoleh.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah konsep yang dapat dan di jadikan sebagai acuan

atau landasan utama penelitian dalam perspektif peneliti. Adapun kerangka berpikir didalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan di bawah, yaitu:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

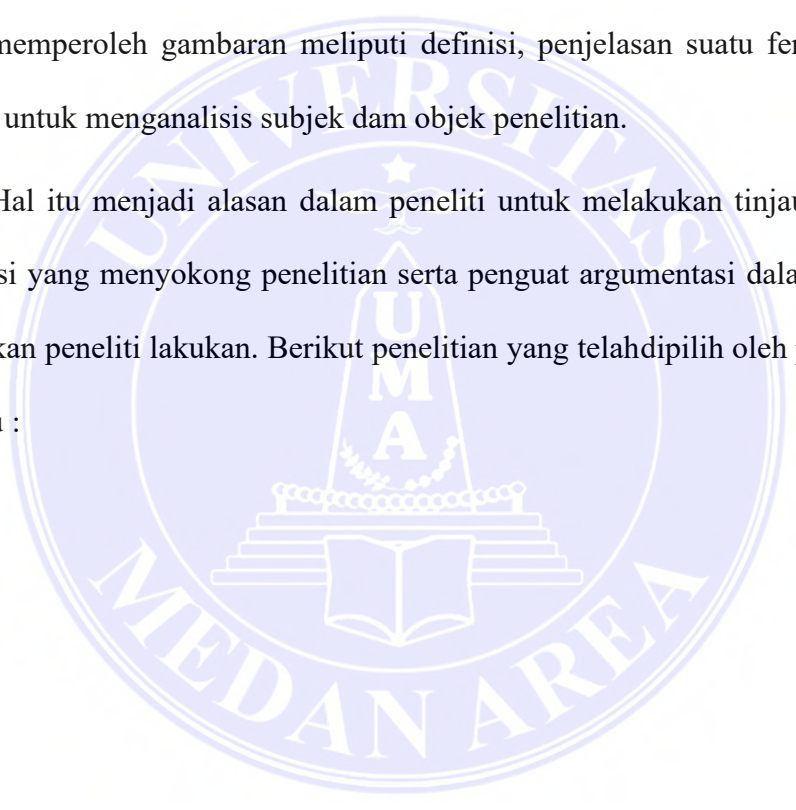
Pada kerangka berpikir diatas, komunikasi bencana dalam penelitian adalah aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Karo sebagai lembaga pemerintah daerah yang secara khusus melayani masyarakat korban bencana, pemerintah daerah tidak hanya diposisikan sebagai regulator tetapi juga berperan sebagai penyedia layanan pada pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana. Kesiapsiagaan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan dari awal untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa alam yang bersifat pencegahan terhadap kelangsungan hidup manusia dan lingkungan dengan menggunakan teori Haddow.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini maka pada bab ini, peneliti melakukan

tinjauan literatur dari penelitian yang telah disusun oleh penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh referensi guna membangun penelitian dengan mencari pembahasan, teori, serta metodologi penelitian yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam penulisan terkait dengan topik yang ingin disampaikan. Peneliti juga melakukan tinjauan guna memperkaya wawasan dan memperoleh pembaharuan terhadap penelitian yang disusun dengan penelitian lain yang telah dihasilkan. Secara umum, dalam penyusunan penelitian maka peneliti dapat memperoleh gambaran meliputi definisi, penjelasan suatu fenomena, dan konsep untuk menganalisis subjek dan objek penelitian.

Hal itu menjadi alasan dalam peneliti untuk melakukan tinjauan terhadap referensi yang menyokong penelitian serta penguat argumentasi dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut penelitian yang telah dipilih oleh peneliti guna ditinjau :



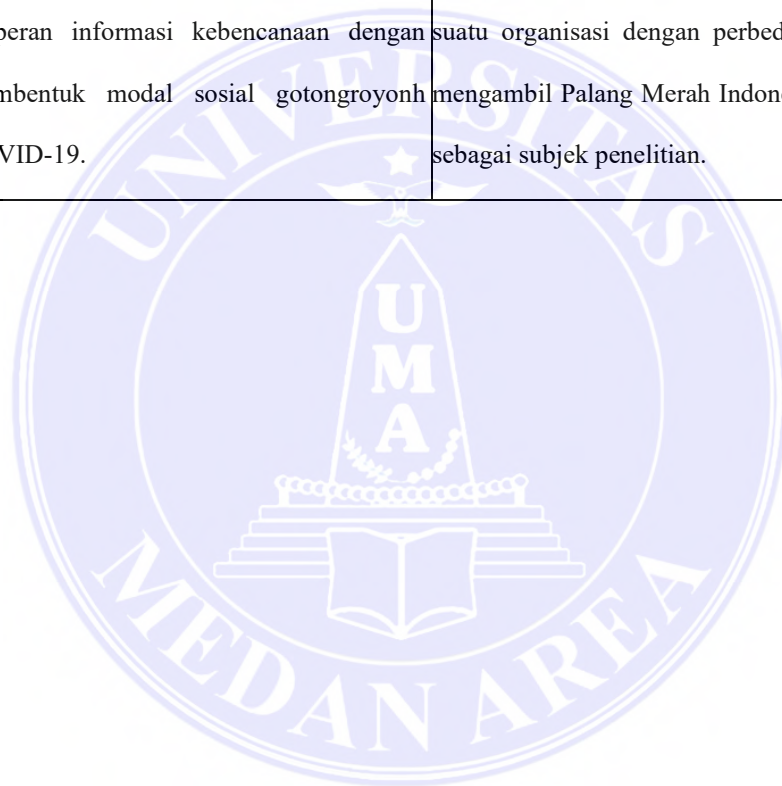
Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Pola Komunikasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Tebing Tinggi Dalam Penanggulangan Bencana Alam	Irfan Effendy Harahap(2022)	Hasil dari penelitian ini adalah BPBD telah melakukan kewajibannya apabila terjadi bencana. BPBD dibantu oleh Tagana, Polisi, Tentara, Relawan Kelurahan Kecamatan, Masyarakat, serta Aliansi Mahasiswa Karo. Untuk pola komunikasi bencana BPBD melakukan kegiatan pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana dengan sangat baik.	Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu ialah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan juga mengambil objek penelitian BPBD dalam melihat komunikasi bencana	Terdapat perbedaan antara penelitian Irfan Effendy Harahap dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu penelitian sebelumnya mengambil subjek penelitian Kota Tebing Tinggi

2.	Komunikasi Bencana dan Budaya Lokal (Studi Kasus Model Komunikasi Bencana dalam Bencana Tanah	Pritha Ristraning Pratiwi (2018)	Hasil penelitian ini komunikasi bencana dalam bencana tanah longsor di Desa Sampang Banjarnegara yaitu model komunikasi Lasswell, dimana terdapat dua model komunikasi yaitu ketika masa darurat dan masa relokasi rekonstruksi. Model komunikasi pada masa darurat terdapat dua lajur utama, yaitu antara donatur dengan BPBD kemudian ada BPBD dengan warga.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan persamaan yaitu mengambil objek penelitian komunikasi bencana	Terdapat perbedaan antara penelitian Pritha Ristraning Pratiwi dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu melihat relasi komunikasi bencana dan budaya lokal yang berlangsung.
3.	Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana	Fetty Arisandi K dan Choirul Umam (2019)	Hasil dari penelitian ini adalah melihat komunikasi merupakan bagian dari sebuah penanganan bencana. Manajemen bencana seharusnya mencakup komponen mitigation, preparedness, response dan recovery, selain itu terdapat aspek penting yang perlu menjadi perhatian.	Terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang berlangsung yaitu sama-sama mengambil komunikasi bencana sebagai objek penelitian.	Terdapat perbedaan dengan penelitian yang berlangsung dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan melihat sistem komunikasi bencana secara umum.

			yaitu informasi, koordinasidan juga kerjasama.		
4.	Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Nagan Raya pada Situasi Terdapat Potensi Bencana	Friska Marina, Putri Maulina, Said Fadlain (2021)	Hasil dari penelitian ini yaitu Manajemen komunikasi BPBD pada situasi terdapat potensi bencana belum optimal, disebabkan oleh beberapa factor: 1) pada tahap mitigasi bencana banjir, belum adanya sosialisasi secara langsung kepada masyarakat. 2) masih minimnya sarana dan prasarana mitigasi bencana oleh terbatasnya anggaran. 3) belum adanya system peringatan dini. 4) BPBD kabupaten Nagan Raya belum memiliki akun media social dan juga website resmi.	Terdapat persamaan penelitian yang sedang berlangsung yaitu sama-sama mengambil pendekatan kualitatif dan juga komunikasi bencana yang dilakukan BPBD sebagai objek penelitian.	Terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang berlangsung, perbedaan dengan penelitian yang sedang berlangsung yaitu penelitian sebelumnya mengambil BPBD Nagan Raya sebagai subjek penelitian nya sedangkan penelitian yang berlangsung mengambil BPBD Kabupaten Karo sebagai subjek.

5.	Komunikasi Bencana Palang Merah Indonesia melalui Siaga Bencana Berbasis Masyarakat dalam Menanggulangi COVID-19	Fajar Rizali Rakhman dan Edy Prihantoro (2021)	Hasil dari penelitian sebelumnya yaitu komunikasi bencana yang dilakukan PMI Kota Bekasi dengan program SIBAT sangat berperan informasi kebencanaan dengan membentuk modal sosial gotongroyonh COVID-19.	Terdapat persamaan dengan penelitian yang berlangsung yaitu melihat komunikasi bencana dalam suatu organisasi dengan perbedaan mengambil Palang Merah Indonesia sebagai subjek penelitian.	Terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang berlangsung yaitu mengambil Palang Merah Indonesia sebagai subjek penelitian.
----	--	--	--	--	---



Setelah melakukan tinjauan literatur, peneliti memperoleh pengetahuan bahwa komunikasi bencana merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan atau tanpa perantara untuk menyampaikan kondisi terkait bencana yang berlangsung. Komunikasi bencana dapat mencakup penyampaian terkait kondisi bencana, himbuan terkait bencana, dan upaya mitigasi yang di angkat oleh individu atau kelompok tertentu. Mengacu pada penelitian sebelumnya maka pembaharuan yang dapat diperoleh pada penelitian ini ialah peneliti mengambil subjek penelitian yakni BPBD Kabupaten Karo dan mengambil fokus bencana pada bencana erupsi gunung Sinabung. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil objek penelitian yakni Komunikasi Bencana yang dilakukan oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) yang terletak di Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi dan di sukung oleh teori Haddow dengan konsep komunikasi bencana dalam menganalisis peningkatan kesiapsiagaan masyarakat Karo pada fenomena bencana alam yaitu erupsi gunung Sinabung di Kabupaten Karo.

Tentunya hal ini sangat menarik bagi peneliti karena erupsi gunung Sinabung merupakan fenomena masih sulit di prediksi kedatangannya, dan juga kebudayaan masyarakat karo yang masih kental dan percaya akan tanah leluhurnya yang membuat mereka tidak mau meninggalkan tanah mereka meskipun mereka tau itu akan membahayakan nyawa mereka sendiri. Disini peneliti ingin mengetahui sejauh mana BPBD kabupaten karo dalam melakukan komunikasi terkait bencana alam. Apakah warga Kabupaten Karo siaga saat menghadapi erupsi gunung Sinabung atau tidak pada saat terjadinya bencana.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Menurut Kriyanto (2014) mengatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu prosedur atau cara meneliti sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan ahli lain Sugiyono (2014) mengungkapkan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan teknik atau cara dalam melakukan suatu kegiatan ilmiah secara bertahap dan sistematis, dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data, dan menganalisis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

Terkait dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan (Malterud, 2001:398) mendefinisikan metode penelitian kualitatif, juga disebut inkuiri naturalistik, yang merupakan metode yang digunakan dalam menggambarkan hubungan antara manusia dengan fenomena atau isu lingkungan. Metode ini juga melingkupi berbagai strategi untuk memperoleh berbagai informasi dari narasumber pada saat berbicara dengan orang-orang atau melalui observasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi bencana yang dilakukan BPBD Kabupaten Karo dalam menyebarkan informasi terkait kebencanaan itu sendiri. Penulis juga akan mengumpulkan data-data yang akan diperoleh dari lembaga BPBD Kabupaten Karo maupun masyarakat sekitar.

Dalam hal ini, sangat peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memastikan kualitas dari hasil penelitian serta metode yang mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti terhadap komunikasi bencana tetapi peneliti juga dapat merangkum ataupun mendeskripsikan hasil dari wawancara informan kunci, informan utama maupun tambahan yang berkaitan dengan topik penelitian peneliti. Kemudian dirangkai menjadi sebuah kata. Data yang telah dirangkai selanjutnya akan di analisis dan menghasilkan sebuah gambaran atau deskripsi. Hasil dari penelitian kualitatif akan dimuat menjadi sebuah laporan. Dengan penjelasan yang lebih mendalam berdasarkan pada pandangan, pengetahuan, dan pemikiran peneliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi peneliti dalam melakukan dan mengumpulkan data penelitian. Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti memilih Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karo yang berlokasi di Jln.Letjend Djamin Ginting No.62, Kec. Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara 2221 dan juga Desa Bakerah Siosar yang merupakan desa relokasi dari gunung Sinabung.

3.2.2 Waktu Penelitian

Tabel 3. Waktu Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Nov 2022	Des 2022	Jan 2023	Feb 2023	April 2023	Mei 2023	Juni 2023	Juli 2023	Agus 2023	Sept 2023
1.	Pengajuan Judul										
2.	Penyusunan Proposal										
3.	Seminar Proposal										
4.	Penelitian										
5.	Bimbingan Skripsi										
6.	Seminar Hasil										
7.	Sidang Meja Hijau										

3.3 Informan Dan Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data ataupun informasidasar serbaguna yang diperlukan pada penelitian ini.

Tabel 4. Kriteria Informan

Informan Kunci	Informan Utama	Informan Tambahan
Ibu Romalisda Novarta Br Sihaloho sebagai Seksi Bidang Kesiapsiagaan yang akan menjawab terkait bagaimana kesiapsiagaan masyarakat Kabupaten Karo.	Bapak Halasan Manalu Seksi Bidang Pencegahan yang akan menjawab terkait pencegahan yang dilakukan oleh BPBD kepada masyarakat Karo.	Masyarakat Kabupaten Karo yang berada di sekitar gunung Sinabung khususnya Desa Bekerah Siosar yang memiliki riwayat yang terkena dampak erupsi gunung Sinabung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Untuk mendapatkan data, penulis melakukan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber agar data yang diperoleh berkualitas dan bermutu. Sarwono (2007 - 210) mengatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian alamiah, dalam pengambilan data peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk melengkapi penelitian dan untuk memaksimalkan hasil penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik penelitian tersebut adalah karena pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi melibatkan partisipasi

langsung, berupa wawancara, observasi lapangan, dan mereview terhadap dokumen yang menjadi pendukung penelitian. Adapun penjelasan terkait teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu :

a. Wawancara/Interview

Interview (wawancara) digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2007:137). Dalam penelitian ini guna untuk mendapatkan data yang lebih efektif maka dilakukan wawancara secara langsung kepada bapak Halasan Manalu sebagai seksi bidang pencegahan dan ibu Romalisda novarta Br Sihaloho sebagai seksi kesiapsiagaan beserta dengan para relawan serta masyarakat Kabupaten Karo.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti. Pengamatan itu selanjutnya dapat dituangkan. Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut berkenaan dengan ke dalam bahasa verbal. Adapun objek yang diteliti adalah BPBD Kabupaten Karo terkait dengan penanggulangan terhadap bencana yang dilakukan oleh BPBD.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018, 240), Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Peneliti menggunakan cara ini untuk memperoleh dokumen seperti foto, video dan bentuk dokumentasi lainnya sebagai sumber data.

3.5 Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data untuk menyempurnakan hasil penelitian ini, adapun data yang penulis gunakan yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau pihak pertama atau data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk kemudian diolah, dianalisis, dan dibuat kesimpulannya. Data primer pada penelitian ini berupa hasil wawancara seksi bidang pencegahan bapak Halasan Manalu sebagai key informan serta stakeholder atau informan utama yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Karo yang bermukim dekat kaki gunung Sinabung. Pada saat mengumpulkan data primer maka data tersebut akan direkam atau di catat oleh peneliti.

b. Data sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, atau mendengarkan. Data ini

biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.

Termasuk dalam kategori data tersebut ialah :

- c. Data bentuk teks : Dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk/poster
- d. Data bentuk gambar : Foto atau video pengenalan bencana

Jika dikaitkan dengan penelitian penulis, maka penulis menggunakan kedua bentuk data tersebut yaitu data primer dan data sekunder. Penulis memperoleh data primer dengan melakukan wawancara kepada seksi bidang pencegahan yaitu bapak Halasan Manalu selain itu penulis juga mendapatkan data sekunder dari masyarakat sekitar gunung Sinabung dan data pelengkap dari buku-buku, jurnal serta literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian penulis dan juga media sosial yang dimiliki oleh BPBD sendiri seperti website BPBD Karo.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification* (Sugiyono, 2007:246). Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifiying*. Miles dan Huberman mengatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Sehingga, data sudah tidak jenuh. Menurut (Abdussamad, 2021) ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

a. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemfokusan, penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus- menerus selama penelitian berlangsung.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses merangkum dan menjadikan satu informasi yang di dapat baik dari data primer maupun sekunder menjadi bentuk yang sistematis. Sehingga lebih mudah dipahami maknanya karena sifatnya sederhana. Ini dilakukan untuk bisa mendapatkan kesimpulan dari hasil pengambilan tindakan dalam penelitian ini.

c. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Penarikan simpulan dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis melalui hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan. Kemudian dokumentasi yang

dibuat untuk menemukan tema yang sesuai dengan masalah peneliti. Dengan menggunakan teori komunikasi bencana yaitu Haddow, hasil analisis ini dapat menjelaskan tindakan komunikasi bencana oleh organisasi BPBD agar warga Kabupaten Karo siap siaga dalam menghadapi erupsi gunung Sinabung yang akan datang.

3.7 Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.

Triangulasi merupakan cara untuk menemukan kebenaran informasi terkait menggunakan sumber data. Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273). Adapun metode ini dilakukan denganmembandingkan dari penelitian terdahulu yaitu :

- a). Irwan Efendi Harahap, 2022 dengan judul : Pola Komunikasi Bencana Badan Penanggulangan Daerah (BPBD) Kota Tebing Tinggi dalam

kesadaran situasional mencakup peningkatan keselamatan, tugas, tim, dan juga kinerja organisasi. Untuk meningkatkan kesadaran situasional, seseorang dapat fokus pada elemen intinya, yaitu persepsi, pemahaman, dan prediksi. Tentunya elemen inilah yang menjadi seseorang melek akan situasi yang akan terjadi sehingga dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi bencana

- D. Media Partnership, media seperti televisi, surat kabar, radio, dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik. Kerjasama dengan media menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan media dengan tim yang terlatih untuk berkerjasama dengan media untuk mendapatkan informasi dan menyebarkannya kepada publik. Control media sebagai sarana publik demi menyampaikan informasi yang akurat, bukan informasi yang menambah ketakutan dan pemahaman negative kepada masyarakat menjadi acuan terpenting sehingga dalam proses pelaksanaan tugasnya, BPBD senantiasa menjalin koordinasi dengan instansi terkait seperti BMKG dan media – media terpercaya sebagai bentuk control media. Sehingga baik pelatihan hingga ke tahap penyampaian informasi menjadi sejalan dan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan

dengan sedemikian rupa. Adapun Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah menjalin komunikasi yang baik dengan instansi terkait sebagai bentuk stakeholder yang kuat dalam penanggulangan bencana serta meminimalisir korban bencana saat terjadi bencana, membanahi sistem informasi yang dianggap vital saat terjadinya bencana selain itu pemanfaatan media sebagai sarana rehabilitasi dan rekonstruksi menjadi wadah konseling dan hiburan bagi warga korban bencana menjadi sarana pemilihan yang dianggap optimal untuk pengembalian mental warga yang sempat terguncang karena bencana yang terjadi. pentingnya komunikasi bencana bagi masyarakat terutama dari pihak yang terlibat dalam menyebarkan informasi dalam hal ini adalah BPBD. Dalam penanggulangan bencana, komunikasi bencana yang efektif, senantiasa dilakukan oleh BPBD kabupaten Karo dari mulai pra bencana atau kesiapsiagaan serta masa rehabilitasi dan rekontruksi yang dilaksanakan secara berkala oleh BPBD kabupaten Karo. Pentingnya komunikasi bencana bagi masyarakat yang didukung dengan koordinasi dengan berbagai pihak seperti media yang terpercaya menjadi sumber pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi saat terjadi bencana.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan selaku peneliti yang telah melakukan penelitian dengan judul “ Komunikasi Bencana oleh Pihak BPBD Kabupaten Karo Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Sinabung” yakni perlu terlibatnya berbagai instansi dalam

penanganan komunikasi bencana serta semakin banyaknya dibentuk desa tanggap bencana agar semua masyarakat memiliki pengetahuan yang sama dalam menangani kondisi bencana. Serta perlu dilakukanya edukasi kepada masyarakat awam terkait penggunaan android ataupun akses internet mengenai informasi bencana sebagai bentuk dari kesiapsiagaan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Hargie, O. (2019). *The Handbook of Communication Skills*.

Iriansyah, A. (2020). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Lestari Puji. (2018). *Komunikasi Bencana aspek penting pengurangan resiko*

bencana. Daerah Istimewa Yogyakarta. PT Kanisius.

Littlejohn, W. S. 2006. *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika., Jakarta Ramli,

Soehatman. (2021). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*

(Disaster Management). PT Dian Rakyat.

Stephen W, & Karen A.Foss,. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Sage Publications.

Tamitiadini, Adila, Weda. (2019). *Komunikasi Bencana Teori dan Pendekatan Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia*. Malang. UB Press

Wahyuni Sari, (2012). *Qualitative Research Method : Theory and Practice*. Jakarta Selatan. Salemba Empat

Jurnal :

Arisandi F, & Umam, C. (2019). *Komunikasi Bencana Sebagai Sistem Penanganan Bencana di Indonesia*. *E-Journal Gunadarma*, 25–37.

Budi,. (2012). *Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama)*. *Jurnal ASPIKOM*, 1(4), 362.

BPBD. (2012). *Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*

Kesehatan Masyarakat (Vol. 22). <http://dx.doi.org/10.1016/j.tsc.2016.10.002>

Daulay, Sohilatul. Hamidah. (2020). *Forms and Functions of Communication Society*. *E-Journal Komunikasi*

Erita, Mahendra, D., & MRL. Batu, A. (2019). *Manajemen Gawat Darurat dan Bencana*. *Universitas Kristen Indonesia*, 1, 148.

Harahap, I. E. (2022). *Pola Komunikasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Tebing Tinggi dalam Penanggulangan Bencana Alam*.

International Federation of the Red Cross and Red Crescent Societies. (1994). *Disaster Relief*. <http://www.ifrc.org/en/publications-and-reports/code-of-conduct/>

Moorthy, R., Benny, G., & Gill, S. S. (2018). *Disaster communication in managing vulnerabilities*. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(2), 51–66.

- Nurdin, R. (2015). Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 51–61.
- Pratiwi,. (2018). Komunikasi Bencana dan Budaya Lokal. In *UII* (Vol. 63)
- Paidi. (2012). Pengelolaan manajemen risiko bencana alam di indonesia. *Widya*, 83, 37.
- Purnama, S. G. (2017). Modul Manajemen Bencana. *Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*.
- Rakhman, F. R., & Prihantoro, E. (2021). Komunikasi Bencana Palang Merah Indonesia melalui Siaga Bencana Berbasis Masyarakat dalam Menanggulangi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 235–252.

Internet :

Karokab.id

<https://kitabisa.com/peduligempadonggala>

<https://pusatkrisis.kemkes.go.id/perkembangan-letusan-gunung-sinabung-hingga-tanggal-18-september-2010>

<https://www.beritasatu.com/amp/news/160815/kerugian-akibat-bencana-sinabung-triliunan-rupiah>

https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160522_indonesia_sinabung_relokasi

<https://nasional.tempo.co/read/679531/kerugian-akibat-erupsi-sinabung-rp-817-miliar>

[https://www.dw.com/id/erupsi-sinabung-sedikitnya-7-tewas-dan-banyak-cidera-luka-](https://www.dw.com/id/erupsi-sinabung-sedikitnya-7-tewas-dan-banyak-cidera-luka-bakar/a-19277404)

[bakar/a-19277404](https://www.dw.com/id/erupsi-sinabung-sedikitnya-7-tewas-dan-banyak-cidera-luka-bakar/a-19277404)

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/10/161500865/gunung-sinabung-erupsi->

[ini-sejarah-letusannya-dalam-5-tahun-terakhir-?page=all](https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/10/161500865/gunung-sinabung-erupsi-)

<https://www.beritasatu.com/news/471655/gunung-sinabung-sudah-8-kali-erupsi-di-awal-tahun-2018>

<https://news.detik.com/berita/d-5124967/gunung-sinabung-erupsi-hujan-abu-terjadi-di-karo-sumut>

<https://m.rri.co.id/tanggap-bencana/887322/selama-2020-gunung-sinabung-22-kali-erupsi>

Sumber Perundang-undangan :

Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 Tentang : Penanggulangan Bencana.



Lampiran 2 Surat Pengantar Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎ (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax (061) 7366998 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201994, Fax (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : /FIS.3/01.10/III/2023
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

27 Maret 2023

Kepada Yth,
**Kantor Badan Kesatuan Bangsa Politik
dan Perlindungan Masyarakat (Kesbang)**
Di
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Olivia Clara Putri Tarigan
N P M : 198530110
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke **Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karo**, dengan judul Skripsi **Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Karo Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Sinabung**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Eppati Jiliana Hasibuan, M.Si

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



Lampiran 3 Surat Selesai Riset

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang



PEMERINTAH KABUPATEN KARO
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH

Jalan Jetjen Djamin Ginting No. 62 Kabanjahe, Kabupaten Karo
Sumatera Utara, 22115

Telp. (0628) 22221 Fax. (0628) 22221
Email : bpbdkaro.go.id@gmail.com

Kabanjahe, 5 Juni 2023

Nomor : 36/1471/BPBD/2023
Sifat :
Lampiran :
Hal : Pernyataan Penelitian.

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.-

di
Medan

Sesuai dengan surat Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik
Kabupaten Karo Nomor 300/0497/Bakesbang/2023 tanggal 29 Maret 2023 perihal
Rekomendasi Penelitian atas mahasiswa yaitu :

Nama : Olivia Clara Putri Tarigan
NIM : 198530110

Dengan ini dinyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di
Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo sejak tanggal 26 April 2023
sampai dengan tanggal 31 Mei 2023.

Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

An. KEPALA PELAKSANA
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
KABUPATEN KARO
SEKRETARIS,



RIZKI EMELIA BR SINURAYA, S.Hut, M.PA
Pembina
NIP. 19791002 200502 2 002

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 4 Surat Undangan BPBD ke Sd



PEMERINTAH KABUPATEN KARO
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH

JL.N. DJAMIN GINTING NO. 62 KABANJAHE 22112

Nomor : 36/246/1800/2023
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Halaman
Perihal : Pelaksanaan Kegiatan,-

Kabanjahe, 30 Maret 2023
Kepada Yth:

(terlampir)

di-
tempat

Berdasarkan hasil konsultasi dan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kab. Karo terkait pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi, Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Rawan Bencana Kabupaten Karo Tahun Anggaran 2023 dan dalam rangka penyelenggaraan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), BPBD Kabupaten Karo akan melaksanakan kegiatan sosialisasi di Sekolah Dasar (SD) yang ada di Kecamatan Munte, Payung, Merdeka dan Berastagi.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, kami sampaikan jadwal pelaksanaan kegiatan Sosialisasi, Komunikasi, Informasi dan Edukasi Rawan Bencana Tahun Anggaran 2023 (terlampir) sesuai dengan hasil koordinasi bersama dengan pihak sekolah terkait.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

KEPALA PELAKSANA BADAN
PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
KABUPATEN KARO,

JUSPRI MAHENDRA NADEAK, S.Sos, MA
Pembina Tk.1
NIP. 19730405 199303 1 001

Tembusan:

1. Bupati Karo sebagai laporan;
2. Dinas Pendidikan Kab. Karo;
3. Peninggal.

CS CamScanner

Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara Bersama Narasumber

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang



Wawancara dengan Bapak Halasan Manalu pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2023
pukul 08:00



Wawancara dengan ibu Romalisda pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2023
pukul 11 : 00 WIB

6. Lampiran Dokumentasi Wawancara dengan Warga

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Wawancara bersama ibu Katrina pada hari Jumat, 19 Mei 2023 pukul 09:00 Wib
Di Desa Bakerah Siosar



Wawancara bersama bapak Hendri pada hari Selasa, 16 Mei 2023 pukul 10:30
Di Desa Bakerah Siosar

6. Lampiran Observasi Peneliti

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Foto diatas merupakan foto dari hasil Observasi peneliti pada hari Selasa tanggal 16 Mei 2023 Sosialisasi, Komunikasi, Informasi dan Edukasi Rawan Bencana. kebencanaan tingkat Paud/TK/KB Se-Kecamatan yang berlokasi di Pendopo bupati



Kata sambutan oleh ketua BPBD kepada Warga Kabupaten Karo
7. Kegiatan BPBD Kabupaten Karo



Pelatihan Pencegahan dan Mitigasi Bencana Kabupaten Karo yang berlokasi di kantor Camat Juhar, 15 – 16 Maret 2023



Pelatihan Pencegahan dan Mitigasi Bencana Kabupaten Karo yang mulai berlangsung tanggal 13 s.d 21 Maret 2023 . Pelatihan juga dilakukan kepada para Kepala Desa di Kecamatan Tigabinanga, Juhar, dan Munte.





Pelatihan diisi dengan penyampaian materi dan simulasi oleh para Narasumber yakni : BPBD Provinsi Sumatra Utara, BMKG Wilayah 1 Sumut, PMI, Dinas Pariwisata, DPMD, Forum Fasilitator Ketangguhan Bencana, Para Camat Terkait, dan BPBD Kabupaten Karo.

